

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman obat yang sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional, maka kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Saat ini disinyalir tercatat sebanyak ± 77 kemasan jamu tradisional yang diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu terkemuka seperti Jamu Jago, Air Mancur, Sidomuncul, dan pabrik-pabrik lainnya menggunakan bahan baku buah cabe jamu. Pada awalnya pemanfaatan buah cabe jamu hanya terbatas pada obat kuat dan penyegar terutama bagi laki-laki. Namun saat ini pemanfaatannya semakin meluas untuk kebugaran dan kecantikan atau kosmetik bagi wanita serta untuk mengobati penyakit lainnya seperti obat sehabis melahirkan, obat anemia, kegemukan dan keputihan (Anonim, 2008).

Pulau Madura merupakan daerah penghasil tertinggi cabe jamu, dimana 80 % luas areal penanaman di Indonesia berada di Madura, dengan rincian Kabupaten Sumenep (luas areal 1.477 hektar dengan produksi 4.151 ton per tahun), Kabupaten Sampang (luas areal 778 hektar dengan produksi 499 ton per tahun), Kabupaten Pamekasan (luas areal 404 hektar dengan produksi 415 ton per tahun) dan Kabupaten Bangkalan (luas areal 331 hektar dengan produksi 73 ton /ha) (Kemala *et al.*, 2005). Selanjutnya Rostiana *et al.* (2005) mengemukakan bahwa kadar minyak atsiri tertinggi (1,40%) dihasilkan cabe jamu Kabupaten Pamekasan dan kadar oleoresin tertinggi (6,10%) dihasilkan oleh cabe jamu asal Kabupaten Sumenep. Kualitas cabe jamu yang baik dibanding cabe jamu dari daerah lain membuat cabe jamu asal Madura banyak dibutuhkan oleh pabrik jamu.

Meningkatnya permintaan cabe jamu Madura baik untuk pasar lokal dan ekspor tidak diimbangi oleh tingkat produksi yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima petani. Produksi rata-rata cabe jamu Madura hanya $\pm 1,48$ ton/hektar/tahun. Padahal potensi produksi bisa mencapai 2,5 ton/hektar/tahun (Djauhariya *et al.*, 2006).

Pyraclostrobin dapat digunakan sebagai penyedia unsur hara bagi tanaman karena pyraclostrobin juga mengandung unsur nitrogen (N) dan klor (Cl) yang diperlukan tanaman. Pyraclostrobin memiliki fungsi meningkatkan aktivitas nitrat reduktase yang menyebabkan asimilasi nitrogen meningkat selama fase pertumbuhan yang cepat.

Dalam budidaya cabe jamu, banyak penyakit yang menyerang pertanaman cabe jamu yang disebabkan oleh fungi/jamur. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas cabe jamu adalah dengan melakukan pencegahan penyakit. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan fungisida sistemik anantara lain adalah pyraclostrobin. Pyraclostrobin termasuk generasi baru dari fungisida yang banyak digunakan untuk melindungi tanaman yang bernilai tinggi. Pyraclostrobin merupakan fungisida dari kelompok strobilurin yang digunakan untuk melindungi tanaman yang diakibatkan oleh jamur. Pyraclostrobin telah dilaporkan efektif mengendalikan penyebab penyakit karat daun (*Puccinia sorghi* Schw), hawar daun (*Exserohilum turcicum* (Pass) Leonard et Suggs), bercak daun (*Bipolaris maydis* (Nisik) Shoemaker), dan busuk batang pada tanaman jagung. Pyraclostrobin merupakan fungisida sistemik yang berbentuk emulsi yang dapat larut dalam air, yang juga berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan dan hasil tanaman. Pemberian pyraclostrobin diduga dapat meningkatkan produktivitas cabe jamu.

Menurut Restiana Penggunaan pyraclostrobin dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, panjang tongkol, bobot tongkol tanpa kelobot, bobot biji pipilan/tongkol, bobot 1000 butir dan hasil per hektar.

Dari informasi tersebut maka penelitian dengan aplikasi pyraclostrobin pada cabe jamu memungkinkan diperoleh peningkatan hasil buah tanaman cabe jamu. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian uji efektifitas pemberian pyraclostrobin terhadap perkembangan buah cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas pemberian pyraclostrobin terhadap perkembangan buah cabe jamu.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pemberian pyraclostrobin terhadap perkembangan buah cabe jamu.

1.4 Tujuan

Untuk menguji efektifitas pyraclostrobin terhadap perkembangan buah cabe jamu.

1.5 Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh pemberian pyraclostrobin terhadap perkembangan cabe jamu.